

EVALUASI MINAT BACA PELAJAR DI KOTA METRO

Fenny Thresia
Dosen STAIN Jurai Siwo Metro
Email: fenny.thresia@yahoo.com

Abstract

A city can be called developed when the population or community has a high interest with evident from the number of books published and the number of libraries in the country. It should be more and more publishing newspapers and magazines, it will impact on improving the reading of books. But unfortunately, this is only limited interest in reading improvement of people's interest in reading newspapers and magazines only.

This evaluation is expected to generate inputs to increase student interest in reading at Kota Metro, considering our constitution also mandates the government and all of us to educate the nation. In addition, it can be used as consideration in policy-making related to the school library, city library, the park reading and other things related to the culture of reading in order to promote a culture of reading among students and the public.

Keywords: evaluation, reading, students

Pendahuluan

Minat membaca adalah sumber motivasi kuat bagi seseorang untuk menganalisa dan mengingat serta mengevaluasi bacaan yang telah dibacanya, yang merupakan pengalaman belajar menggembirakan dan akan mempengaruhi bentuk serta intensitas seseorang dalam menentukan cita-citanya kelak dimasa yang akan datang, hal tersebut juga adalah bagian dari proses pengembangan diri yang harus senantiasa diasah sebab minat membaca tidak diperoleh dari lahir¹.

¹ Harris, A.J. and Sipay, E.R. *How to Increase Reading Ability*. (New York: Longman, Inc. 2000). H. 52

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan bisa menghambat masyarakat untuk mencintai dan menyenangi buku sebagai sumber informasi ayaknya membaca koran dan majalah², yaitu: Sistem pembelajaran di Indonesia belum membuat siswa/mahasiswa harus membaca buku lebih banyak dari apa yang diajarkan dan mencari informasi atau pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan di kelas.

Banyaknya hiburan TV dan permainan di rumah atau di luar rumah yang membuat perhatian anak atau orang dewasa untuk menjauhi buku. Sebenarnya dengan berkembangnya teknologi internet akan membawa dampak terhadap peningkatan minat baca masyarakat kita, karena internet merupakan sarana visual yang dapat disinosimkan dengan sumber informasi yang lebih *up to date*, tetapi hal ini disikapi lain karena yang dicari di internet kebanyakan berupa visual yang kurang tepat bagi konsumsi anak-anak. Banyaknya tempat-tempat hiburan seperti taman rekreasi, karaoke, mall, supermarket dll. Budaya baca masih belum diwariskan oleh nenek moyang kita, hal ini terlihat dari kebiasaan Ibu-Ibu yang sering mendongeng kepada putra-putrinya sebelum anaknya tidur dan ini hanya diaplikasikan secara verbal atau lisan saja dan tidak dibiasakan mencapai pengetahuan melalui bacaan. Para ibu disibukan dengan berbagai kegiatan di rumah/di kantor serta membantu mencari tambahan nafkah untuk keluarga, sehingga waktu untuk membaca sangat minim. Buku dirasakan oleh masyarakat umum sangat mahal dan begitu juga jumlah perpustakaan masih sedikit dibanding dengan jumlah penduduk yang ada dan kadang-kadang letaknya jauh.

Kondisi bangsa kita saat ini sudah sangat memprihatinkan bilamana dilihat dari minat membaca³. Hal ini selain didasarkan

² Wahab, ABD. 1995. "*Hubungan Minat Membaca di Kalangan Pelajar-Pelajar SMKA di Seberang Perai Dengan Latar Belakang Keluarga dan Persekitaran*". (Malaysia: Universitas Utara Malaysia).h.46

³ Ardiananda,*Mengembangkan Budaya Membaca pada Siswa Sekolah Menengah*.

kepada beberapa hasil penelitian yang saya sebutkan di atas juga didasarkan kepada kenyataan tentang sepiunya berbagai perpustakaan dan toko buku yang ada. Demikian juga kondisi tersebut ditunjukkan pula oleh keprihatinan kalangan penerbit yang selalu mengalami kesulitan untuk memasarkan buku-buku yang mereka cetak. Bisa dibayangkan kalau masyarakat Indonesia sebanyak 200 juta lebih, tetapi ketika sebuah penerbit menerbitkan sebanyak buku 1000 sampai 3000 exemplar saja tidak habis. Itu semua berarti bahwa minat baca di masyarakat kita sangat-sangat rendah.

Pernyataan menteri pendidikan nasional Muhammad Nuh juga lebih memperkuat kondisi ini. Beliau mengatakan bahwa minat baca dikalangan siswa sangat rendah, terutama mengacu kepada hasil programme for international student assessment (PISA) tahun 2009 yang lalu, dimana kemampuan membaca siswa Indonesia termasuk dalam kategori 1a sampai 2 dari yang tertinggi pada level 6. Kesimpulannya bahwa Indonesia berada diperingkat 57 dari 65 negara.

Minat Membaca

Deskripsi mengenai minat baca berawal dari kata *minat*. Minat merupakan kecenderungan dan keinginan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu⁴. Misalnya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap bahasa Indonesia akan memusatkan perhatian lebih banyak daripada yang lain. Pemusatan perhatian yang intensif akan memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat dan mencapai apa yang diinginkan. Minat merupakan perhatian atau ketertarikan berlebih yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Sumber dari minat adalah dorongan dari dalam diri sendiri.

Haris dan Sipai mendefinisikan minat sebagai “*interest*”. Minat bisa dikelompokkan sebagai sifat atau sikap (*traits or attitude*) yang memiliki kecenderungan atau tendensi tertentu.

<http://www.adicita.com/artikel/detail/id/278/Mengembangkan-Budaya-Membaca-Pada-Siswa-Sekolah-Menengah>. (2010)

Mulyasa. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

Minat tidak bisa dikelompokkan sebagai pembawaan tetapi sifatnya bisa diusahakan, dipelajari dan dikembangkan⁵.

Mengenai pengertian membaca, banyak ahli yang mengemukakan pendapatnya untuk mendefinisikan membaca, hal ini tergantung pada darimana meninjaunya. Membaca merupakan suatu proses menangkap atau memperoleh konsep-konsep yang dimaksud oleh pengarangnya, menginterpretasi, mengevaluasi konsep-konsep pengarang dan merefleksikan atau bertindak seperti yang dimaksud dalam konsep itu. Kemampuan membaca tidak hanya mengoperasikan berbagai ketrampilan untuk memahami kata-kata dan kalimat tetapi juga kemampuan untuk menginterpretasi, mengevaluasi sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif⁶.

Dalam rangka mengemban misi perpustakaan sekolah, guru pustakawan selaku pengelola perpustakaan sekolah harus berusaha semaksimal mungkin untuk membina minat baca para siswa. Guru pustakawan harus benar-benar memahami prinsip-prinsip membaca, karakteristik membaca yang baik, kesiapan membaca, cara-cara memotivasi para siswa agar senang membaca.

Pemaknaan minat menurut Dallmann adalah minat digambarkan sebagai kekuatan motivasi yang melibatkan alokasi fokus perhatian ekstra, yang mengarah ke pengolahan lebih dalam, pemahaman yang lebih baik, dan ingatan yang lama⁷. Dallmann menjelaskan bagaimana suatu kepentingan situasional bisa menjadi suatu kepentingan individu dan bagaimana minat berhubungan dengan rasa ingin tahu, efikasi diri dan pengetahuan⁸.

Menurut Wahab ada dua faktor yang memengaruhi minat baca. Faktor pertama adalah faktor penyediaan waktu untuk

⁵ Harris, A.J. and Sipay, E.R. *How to Increase Reading Ability*. (New York: Longman, Inc. 2000). H. 47

⁶ Bayless, C. *Growing Reading Culture*. Sumber: <http://www.slideshare.net/ThroughtheMagicDoor/growing-a-reading-culture-1647123>. (2009)

⁷ Dallmann, M. et al. *The Teaching of Reading*. (New York: Holt, Rinehart and Winston, 2002)

⁸ *ibid*

membaca⁹. Faktor kedua adalah pemilihan bacaan yang baik, ditinjau dari norma-norma kekritisian yang mencakup norma-norma estetika, sastra, dan moral. Dari beberapa definisi di atas dan faktor-faktor yang memengaruhi minat baca dapat disimpulkan bahwa minat baca terdiri dari beberapa dimensi. Dimensi minat baca tersebut seperti perasaan, keinginan, rasa ingin tahu, pengetahuan, waktu dan pemilihan bacaan¹⁰.

Prinsip-Prinsip Membaca

Behrman menjelaskan ada beberapa prinsip membaca yang perlu diperhatikan oleh guru pustakawan dalam membina dan mengembangkan minat baca para siswa adalah sebagai berikut¹¹ :

1. Membaca merupakan proses berpikir yang kompleks Hal ini terdiri dari sejumlah kegiatan seperti memahami kata-kata atau kalimat yang ditulis oleh pengarang, menginterpretasikan konsep-konsep pengarang serta menyimpulkannya.
2. Kemampuan membaca tiap orang berbeda-beda. Setiap orang memiliki kemampuan membaca sendiri-sendiri tergantung pada beberapa factor misalnya tingkatan kelas, kecerdasan, keadaan emosi, hubungan social seseorang, latar belakang pengalaman yang dimiliki, sikap, aspirasi, kebutuhan-kebutuhan hidup seseorang, dan sebagainya.
3. Pembinaan kemampuan membaca atas dasar evaluasi Pembinaan tersebut harus dimulai atas dasar hasil evaluasi terhadap kemampuan membaca orang yang bersangkutan.

⁹ Wahab, ABD. *Hubungan Minat Membaca di Kalangan Pelajar-Pelajar SMKA di Seberang Perai Dengan Latar Belakang Keluarga dan Persekitaran*. (Tesis. Universitas Utara Malaysia:1995)

¹⁰ ibid

¹¹ Behrman, C. *The Culture of Reading" in a Public School* (Hal. 23-27).

Sumber: <http://www.penn.museum/documents/publications/expedition/PD>

Fs/46-3/The%20Culture.pdf. (2009)

4. Membaca harus menjadi pengalaman yang memuaskan. Seseorang akan senang jika telah berhasil mempelajari sesuatu dengan baik dan merasa puas atas hasil bacaannya.
5. Kemahiran membaca perlu keahlian yang kontinyu. Agar memiliki kemahiran membaca, ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan dalam membaca perlu diperhatikan sedini mungkin sejak seseorang pertamakali masuk sekolah.
6. Evaluasi yang kontinyu dan komprehensif merupakan batu loncatan dalam pembinaan minat baca. Dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan minat baca para siswa harus selalu disertai kegiatan evaluasi karena untuk mengetahui keberhasilan pembinaan dan pengembangan minat baca para siswa.

Budaya Membaca Masyarakat Indonesia

Djiwatampu menjelaskan bahwa budaya membaca merupakan salah satu metode yang kerap dilakukan oleh manusia untuk dapat meningkatkan kecerdasan, mengakses informasi dan juga memperdalam pengetahuan dalam diri seseorang¹². Kegiatan ini sering kali dihubungkan dengan faktor-faktor kesuksesan seseorang dalam berpikir dan bertindak karena pada umumnya mereka yang gemar membaca dapat bertindak lebih sistematis dan berpikir secara kritis dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi¹³.

Berdasarkan kemampuan membaca dan menulis Kleden melalui Ardiananda membagi penduduk Indonesia menjadi tiga jenis¹⁴. Jenis pertama berhubungan dengan orang yang mampu membaca dan menulis secara teknis. Teknis dalam hal ini seperti orang tersebut mampu membacakan dan menuliskan nama, tempat kelahiran, nama orang tua, dan jenis pekerjaan. Jenis yang kedua berhubungan dengan orang yang mampu membaca dan menulis secara teknis dan fungsional¹⁵. Tambahan fungsional yaitu berarti

¹² Djiwatampu, M. *Membaca untuk Belajar*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)

¹³ Agus M. Irkham. *Minat Baca Anak Indonesia*. Sumber: <http://www.indonesiamembaca.org/> (2010)

¹⁴ Ardiananda, *Mengembangkan Budaya Membaca pada Siswa Sekolah Menengah*.

<http://www.adicita.com/artikel/detail/id/278/Mengembangkan-Budaya-Membaca-Pada-Siswa-Sekolah-Menengah>. (2010)

¹⁵ *ibid*

orang tersebut mampu menggunakan kemampuan membaca dan menulisnya untuk keperluan sekolah, lembaga atau perusahaan yang berhubungan dengan pekerjaan mereka. Jenis yang ketiga adalah orang tersebut mampu membaca dan menulis secara teknis, fungsional, dan menganggap membaca sebagai kebutuhan sehari-hari. Mereka tidak lagi terbebani ketika melakukan kegiatan membaca atau menulis.

Budaya membaca masyarakat Indonesia masih rendah¹⁶. Sabarudin, Ketua Komunitas Minat Baca Indonesia (KMBI), secara terang-terangan mengatakan bahwa minat baca rakyat Indonesia tergolong paling rendah diantara negara-negara ASEAN. Ia menyatakan bahwa faktor penyebab rendahnya kualitas SDM Indonesia adalah minat dan budaya membaca. Budaya membaca yang rendah terjadi akibat SDM Indonesia yang pada dasarnya memiliki karakter pemalas. Masyarakat lebih menyukai menonton televisi daripada membaca¹⁷. Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang membuat rendahnya budaya membaca penduduk Indonesia adalah fasilitas buku bacaan yang minim dan karakter penduduk Indonesia yang malas. Berdasarkan kemajuan teknologi yang ada pada zaman sekarang faktor karakter pemalas merupakan faktor yang paling memengaruhi rendahnya budaya membaca. Kemajuan teknologi menjadikan penduduk Indonesia dapat mengakses bahan bacaan yang diinginkan dengan lebih mudah dan murah¹⁸.

Hal rendahnya budaya membaca masyarakat Indonesia dijabarkan sebagai berikut. Pada tahun 2000, *International Education Achievement* (IAE) menyebutkan minat baca siswa Sekolah Dasar di Indonesia menduduki peringkat 38 dan siswa Sekolah Menengah Pertama menduduki peringkat 34 dari 39 negara yang diteliti. Nilai tersebut diukur dari kemampuan membaca rata-rata. Mengenai minat baca, laporan UNDP 2003

¹⁶ Agus M. I. *Minat Baca Anak Indonesia*. Sumber: <http://www.indonesiamembaca.org/> (2009)

¹⁷ *ibid*

¹⁸ Ardiananda, *Mengembangkan Budaya Membaca pada Siswa Sekolah Menengah*. <http://www.adicita.com/artikel/detail/id/278/Mengembangkan-Budaya-Membaca-Pada-Siswa-Sekolah-Menengah>. (2010)

menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-39 dari 41 negara yang diteliti. Tahun 2006 BPS (www.bps.go.id) 85, 9% penduduk Indonesia memilih menonton televisi, 40,3% mendengarkan radio dan 23,5% memilih membaca koran. Tahun 2008/2009 UNDP melalui

Agus kembali menyatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia berada pada peringkat 96 dari negara di seluruh dunia¹⁹. Dapat dikatakan Indonesia sejajar dengan Bahrain, Malta dan Suriname, sedangkan di Asia Tenggara, Indonesia hanya berada di atas Kamboja dan Laos, yang berarti jauh tertinggal dengan negara Asia Tenggara lainnya. Indikasi rendahnya minat baca disampaikan juga oleh Anwari dalam Agus bahwa rendahnya minat baca dapat dilihat dari pembaca surat kabar²⁰. Di negara maju, satu surat kabar dibaca oleh sepuluh orang (1:10). Tetapi, di Indonesia satu surat kabar dibaca oleh 45 orang (1:45), kondisi ini lebih buruk dibandingkan di Filipina(1:30), dan di Sri Lanka (1:38).

Kemajuan teknologi yang ada memiliki dampak baik dan buruk bagi siswa. Dampak baiknya adalah siswa dapat dengan mudah mengakses bahan bacaan yang diinginkan dengan murah dan waktu yang tak terbatas. Namun, dampak buruknya, siswa telah terkontaminasi oleh adanya kemajuan teknologi, siswa menjadi lebih senang membaca status *facebook* atau membaca *SMS*. Kebanyakan dari mereka menjawab mereka tidak suka membaca buku, mereka juga tidak suka membaca soal ujian yang memiliki karakter bacaan panjang. Hal ini akan menjadi wacana yang perlu dibenahi tentang penanaman budaya membaca sejak dini.

Cara Meningkatkan Minat Baca Pelajar

Berdasarkan uraian minat baca yang dapat dilihat dari aktivitas membaca di atas, maka harus di desain agar para pelajar mau dan mampu melakukan aktivitas membaca²¹. Minat baca

¹⁹ Agus M. I. *Minat Baca Anak Indonesia*. Sumber: <http://www.indonesiamembaca.org/> (2009)

²⁰ *ibid*

²¹ Lasa Hs. 2005. *Gairah Menulis: Panduan Untuk Pemula*. Yogyakarta: Alenia

merupakan kebiasaan dan tidak datang begitu saja tetapi harus dibiasakan, agar terbiasa membaca maka harus 'dipaksa'. Pemaksaan dalam hal ini diartikan dalam mencapai tujuan (belajar) tertentu, mahasiswa harus dilibatkan secara emosional atau tujuan yang ingin kita capai tersebut harus mencakup kepentingan dan tujuan mereka²². Kegiatan penugasan dan membaca.

Penugasan dan membaca seperti mencari artikel atau karya tulis lainnya seperti buku sangat membantu dalam meningkatkan minat baca. Memberikan bobot penilaian yang besar. Aspek-aspek dan bobot penilaian dalam pembelajaran harus disampaikan di awal pembelajaran. Penilaian transparan dan hasilnya ditampilkan. Selain dua unsur diatas, berikan penilaian pada siswa/pelajar setiap pertemuan yang dilakuka secara transparan dan diumumkan. Dengan cara ini, para siswa akan tahu nilainya dan berusaha untuk meningkatkan pada pertemuan-pertemuan berikutnya.

Menurut Behrman kegiatan membaca bersumber dari kognitif. Ranah kognitif adalah ranah yang berkaitan dengan pemahaman, intepretasi, dan asimilasi. Padahal, ranah kognitif sendiri bersumber dari ranah afektif²³. Hal yang berkaitan dengan ranah afektif itu seperti minat, rasa percaya diri, pengontrolan perasaan negatif, serta penundaan dan kemauan untuk mengambil risiko. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa ternyata minat juga menjadi salah satu sumber dala proses memahami, menginterpretasi dan mengasimilasi dalam membaca.

Menurut Rahim minat baca merupakan keinginan yang kuat yang disertai usaha-usaha seorang untuk membaca²⁴. Minat baca yang kuat diwujudkan dalam kesediaanya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Orang yang memiliki minat baca tinggi akan memiliki kesadaran yang tinggi untuk membaca sesuatu sehingga pengetahuan yang diperoleh banyak sedangkan orang yang minat bacanya rendah berarti sebaliknya.

²² *ibid*

²³ Behrman, C. *The Culture of Reading" in a Public School* (Hal. 23-27). Sumber: <http://www.penn.museum/documents/publications/expedition/PDFs/46-3/The%20Culture.pdf>.

²⁴ Rahim, F. *Pengajaran membaca di Sekolah Dasar*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008)

Menurut Yulia minat digambarkan sebagai kekuatan motivasi yang melibatkan alokasi fokus perhatian ekstra, yang mengarah ke pengolahan lebih dalam, pemahaman yang lebih baik, dan ingatan yang lama. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara minat dengan motivasi²⁵. Motivasi merupakan dorongan dari dalam atau luar seseorang yang kemudian memengaruhi minat.

Minat dan motivasi membaca merupakan faktor pendorong bagi siswa untuk membaca karya tulis²⁶. Membaca karya tulis perlu minat dan motivasi yang kuat karena di dalamnya terdapat proses pemahaman yang mendalam. Memahami karya sastra berbeda sekali dengan memahami bacaan lain seperti bacaan pada koran, buku pelajaran, dan majalah²⁷. Memahami sastra tidak dengan proses *skimming* kemudian dilakukan *foregrounding* atau pengisian paragraf rumpang. Memahami sastra memerlukan penghayatan, pengenalan bahasa denotatif, dan berbagai unsur pembentuk cerita tersebut. Setelah siswa mampu memahami maka siswa dapat dikatakan akan mampu mengapresiasi karya sastra. Apresiasi sastra merupakan kegiatan dimana pembaca melakukan penilaian setelah proses pembacaan dan pemahaman sastra yang dibacanya. penilaian dalam apresiasi sastra berdasar pada pemahaman pembaca mengenai sastra dan struktur atau unsur pembangunnya. Dari ketrampilan mengapresiasi itulah siswa memulai untuk menanggapi sebuah karya tulis²⁸.

Evaluasi

Evaluasi minat baca ini menggunakan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menyelidiki obyek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat

²⁵ Yulia, A. Menumbuhkan minat baca. (Yogyakarta: UNY, 2008).h. 25

²⁶ Bariyah. C. *Hubungan antara Minat Membaca dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Muhammadiyah Muntihan Wates Kulon Progo Tahun Pelajaran 2009/2010*. (Yogyakarta: UNY, 2010).

Dewi, D. *Menghidupkan Kembali Budaya Membaca di Kalangan Remaja*.

umber: http://libraryump.org/index.php?option=com_content&task=view&id=152&Itemid=47.(2012)

²⁸ Yulia, A. Menumbuhkan minat baca. (Yogyakarta: UNY, 2008). H.

eksak. Subjek pada evaluasi ini adalah pelajar Kota Metro meliputi tingkat sekolah dasar (SD), tingkat pertama (SMP) dan tingkat atas (SMA).

Pada saat pengambilan data partisipan yang mengisi angket berjumlah 50 pelajar dari target 100 pelajar. Dari semua pelajar yang mengisi 21 diantaranya berjenis laki-laki dan sisanya 29 wanita. Sebaran umurnya antara 10 tahun sampai dengan 19 tahun, dan sebagian besar berasal dari Kota Metro dan sekitarnya.

Berdasarkan data perpustakaan kota Metro²⁹, Jumlah pengunjung dari tahun ketahun semakin menurun jumlahnya. Pada tahun 2010 jumlah pengunjung anak-anak 15.616, terdiri dari 7.443 anak laki-laki dan 8.173 anak perempuan. Atau rata-rata 1.302 anak setiap bulannya. Pada tahun 2011 jumlah ini menurun menjadi 11.345 anak, terdiri dari 5.531 anak laki-laki dan 5.814 anak perempuan. Dengan rata-rata pengunjung 946 anak. Pada tahun 2012 jumlah pengunjung hanya 770 anak setiap bulannya.

Untuk kategori pelajar tahun 2010 jumlah pengunjung sebanyak 16.872 atau rata-rata 1.406 anak setiap bulannya³⁰. Pengunjung semakin menurun pada tahun 2011 yaitu dengan jumlah 13.494 atau rata-rata 1.125 anak setiap bulannya. Sedangkan pada tahun 2012 ini jumlah pengunjung setiap bulannya hanya 803 pelajar³¹.

Hal ini tentu menjadi hal yang harus diperhatikan semua pihak. Minat baca yang seharusnya terus meningkat menjadi terus menurun tentu saja ini akan berpengaruh pada daya intelektualitas pelajar kota Metro. Sangat disayangkan kota Metro sebagai kota pendidikan memiliki minat baca yang sangat rendah. Tentu saja harus ditelaah faktor apa saja yang menyebabkan minat baca ini terus menurun setiap tahunnya.

Berdasarkan data evaluasi, nampaknya pelajar di Kota Metro yang mengisi angket menjadikan akitivitas membaca sebagai suatu cara untuk mengisi waktu luang hal ini ditunjukkan dengan tingginya jumlah persentase yang mencapai 65%. Membaca bukanlah suatu aktivitas yang sengaja dijadwal, karena membaca

²⁹ Perpustakaan Kota Metro. *Data Pengunjung Perpustakaan Kota Metro 2010, 2011 dan 2012*. (Metro 2012).

³⁰ *ibid*

³¹ *ibid*

hanya sekedar suka tetapi belum menjadi hobi. Ditunjukkan dengan jawaban suka meliputi 75 % jawaban, dan hobi sebesar 52.2 % saja. Menurut Leonhard rasa suka ini pada dasarnya berkaitan dengan antusiasme³². Sebagai suatu antusiasme maka individu yang menyatakan dirinya suka membaca berarti mempunyai pengalaman yang menyenangkan saat melakukan aktivitas membaca tersebut.

Simpulan

Para pelajar di Kota Metro lebih menyukai buku-buku cerita seperti novel, komik, humor yang dianggap bagi kalangan pelajar menarik sehingga mereka larut dalam aktifitas tersebut. Minat membaca perlu ditanamkan sejak usia dini. Hal ini bertujuan untuk memupuk minat dan kebiasaan membaca bagi anak-anak. Salah satu dukungan yang dibutuhkan untuk menumbuhkan minat baca para pelajar adalah peran guru. Guru perlu memotivasi siswa untuk mencintai buku sejak awal. Karena itu upaya pengembangan/peningkatan minat dan kebiasaan membaca juga diadakan di sekolah-sekolah.

Daftar Pustaka

- Agus M. *Minat Baca Anak Indonesia*. Sumber: <http://www.indonesiamembaca.org/> (2010)
- Ardiananda, Cosa Rinaldy. *Mengembangkan Budaya Membaca pada Siswa Sekolah Menengah*. <http://www.adicita.com/artikel/detail/id/278/Mengembangkan-Budaya-Membaca-Pada-Siswa-Sekolah-Menengah>. (2010)
Diakses pada tanggal 3 agustus 2012.
- Bariyah. C. *Hubungan antara Minat Membaca dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Muhammadiyah Muntihan Wates Kulon Progo Tahun Pelajaran 2009/2010*. (Yogyakarta: UNY, 2010).

³² Leonhard, M. *99 Cara menjadikan anak anda keranjingan membaca*. (Bandung: Khaifa, 2001)

Bayless, Charle. *Growing Reading Culture* . Sumber: <http://www.slideshare.net/ThroughtheMagicDoor/growing-a-reading-culture-1647123>.(2009) Diakses pada tanggal 13 Agustus 2012.

Behrman, C. *The Culture of Reading” in a Public School* (Hal. 23-27).

Sumber: <http://www.penn.museum/documents/publications/expedition/PDFs/46-3/The%20Culture.pdf> .(2009) Diakses pada tanggal 13 Agustus 2012.

Dallmann, M. et al. *The Teaching of Reading*. (6th ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston. 2002

Dewi, D. *Menghidupkan Kembali Budaya Membaca di Kalangan Remaja*.

Sumber: http://libraryump.org/index.php?option=com_content&task=view&id=152&Itemid=47. Diakses pada tanggal 3 agustus 2014

Djiwatampu, Meithy. *Membaca untuk Belajar*. Jakarta: Balai Pustaka. 2008.

Harris, A.J. and Sipay, E.R. *How to Increase Reading Ability*. New York: Longman, Inc. 1980

Lasa Hs. *Gairah Menulis: Panduan Untuk Pemula*. Yogyakarta: Alenia. 2005

Leonhard, M. *99 Cara menjadikan anak anda keranjingan membaca*. (Bandung: Khaifa, 2001)

Perpustakaan Kota Metro. *Data Pengunjung Perpustakaan Kota Metro 2010, 2011 dan 2012*. Metro. 2012

Rahim, F. *Pengajaran membaca di Sekolah Dasar*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008)

Wahab, ABD. *Hubungan Minat Membaca di Kalangan Pelajar-Pelajar SMKA di Seberang Perai Dengan Latar Belakang Keluarga dan Persekitaran*. Tesis. Universitas Utara Malaysia. 1995.

Yulia, A. *Menumbuhkan minat baca*. (Yogyakarta: UNY, 2008).